



Signifikansi Karakteristik Chief Financial Officer dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Jaswadi^{1*}; Dicky Chandra Ardiansyah²; Anin Dyah Luthfiani³

^{1,2}Politeknik Negeri Malang, Jl. Soekarno Hatta No.9, Jatimulyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65141, Indonesia; ³Universitas Negeri Malang, Jl. Ambarawa No.5, Sumber Sari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

^{1*}jaswadi@polinema.ac.id; ²dickychandrr@gmail.com; ³anindyah.luthfiani31@gmail.com

*Corresponding author

doi.org/10.33795/jraam.v7i1.004

Informasi Artikel

Tanggal masuk	31-08-2023
Tanggal revisi	22-10-2023
Tanggal diterima	31-03-2024

Keywords:

Chief Financial Officer;
Fraud;
Fraudulent Financial Report;
Fraud Pentagon.

Abstract: *The Significance of Chief Financial Officer in Detecting Fraudulent Financial Reports.*

Purposes: *This study aimed to investigate the detection of fraudulent financial reports with the characteristics of the CFO as a moderating variable.*

Method: *Fraud companies which were subject to OJK sanctions for violations of financial report presentation, and non-fraud companies were sampled then analyzed by employing Logistic regression and moderating regression analysis.*

Results: *Financial stability, ineffective monitoring, and auditor switching have significant effect on the possibility of detecting fraudulent financial reports. CFO characteristics increase the relationship between variables. In the model.*

Novelty: *CFO characteristics in the detection of fraudulent financial reporting consisting of age, gender, education and auditor tenure.*

Contribution: *Investors may use this research to make investment decisions and considerations for management prevent fraud and increase corporate value.*

Kata kunci:

Chief Financial Officer;
Fraud Pentagon;
Kecurangan;
Kecurangan Laporan Keuangan.

Abstrak: Signifikansi Karakteristik Chief Financial Officer dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Tujuan: Meninvestigasi kecurangan laporan keuangan dengan karakteristik CFO sebagai variabel moderasi.

Metode: Perusahaan *fraud* yang terkena sanksi OJK atas pelanggaran penyajian laporan keuangan, dibandingkan dengan perusahaan *non-fraud*, lalu dianalisis menggunakan regresi logistik dan moderating.

Hasil: Stabilitas keuangan, *ineffective monitoring*, dan *auditor switching* berpengaruh signifikan pada kemungkinan deteksi kecurangan laporan keuangan. Karakteristik CFO meningkatkan hubungan dalam model.

Kebaruan: Karakteristik CFO dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang terdiri dari umur, gender, pendidikan, dan tenur auditor.

Kontribusi: Investor dapat menggunakan riset ini untuk mengambil keputusan berinvestasi dan pertimbangan bagi pihak manajemen untuk mencegah kecurangan serta meningkatkan nilai perusahaan.



1. Pendahuluan

Nilai perusahaan di mata investor

dapat tercermin dari nilai perusahaan. Nilai perusahaan direpresentasikan sebagai harga

saham di pasar yang harus dibayarkan oleh investor [1-2]. Investor menganalisis harga saham suatu perusahaan untuk memutuskan apakah akan berinvestasi atau tidak [3]. Manajemen tidak hanya fokus pada maksimalisasi keuntungan, untuk mencapai nilai perusahaan yang tinggi, tetapi juga perlu memerhatikan kepentingan *stakeholders* baik internal maupun eksternal. Perusahaan membutuhkan pengetahuan yang memadai agar kinerja dan aktivitas bisnis dapat berjalan dengan baik. Tolok ukur efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan dicapai melalui laporan keuangan perusahaan. Pengguna internal laporan keuangan meliputi manajer, pejabat perusahaan, dan karyawan, sedangkan pengguna eksternal meliputi kreditur, investor, pemerintah, lembaga perpajakan, lembaga pengawas keuangan, dan serikat pekerja. Pihak-pihak tersebut menggunakan laporan keuangan perusahaan sebagai dasar dalam mengambil keputusan bisnis, mengevaluasi kinerja bisnis, menghitung pajak, dan lain sebagainya [4].

Seluruh informasi yang terkandung dalam laporan keuangan diharapkan dapat membantu perusahaan memenuhi beberapa kriteria informasi yang bersifat andal, lengkap, tepat waktu, relevan, mudah diverifikasi, mudah dipahami, dan dapat diakses [5], namun beberapa perusahaan tidak dapat menyajikan laporan keuangan yang memenuhi kriteria tersebut. Sebaliknya, beberapa pihak justru rela mendongkrak kinerja perusahaan dan memberikan kesan positif kepada *stakeholders* dengan berbagai cara termasuk melakukan *fraud* terhadap laporan keuangan [6].

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan *fraud* menjadi tiga jenis: korupsi, penyalahgunaan aset, dan penipuan akuntansi. *Fraud* pelaporan keuangan merupakan yang paling jarang terjadi, namun menimbulkan kerugian paling besar [7]. Skandal kecurangan pelaporan keuangan ini umumnya melibatkan perusahaan besar dunia. Salah satu contohnya adalah skandal akuntansi di perusahaan ritel Afrika Selatan yaitu Steinhoff pada tahun

2019. Pricewaterhouse Coopers (PwC) menemukan bukti bahwa Steinhoff melakukan tindak kecurangan dalam pelaporan keuangan selama tahun 2009 hingga 2017. Akibatnya, Steinhoff terbukti telah melebih-lebihkan pendapatannya dengan menghasilkan \$7,4 miliar dalam catatan fiktif selama periode tersebut [8]. Selain kasus Steinhoff, masih banyak lagi skandal kecurangan pelaporan keuangan di seluruh dunia seperti kasus Enron, WorldCom, dan Satyam Computer Service.

Di Indonesia, kasus kecurangan pelaporan keuangan juga masih sering terjadi bahkan pada perusahaan milik negara dan terdaftar di bursa efek. Salah satu contohnya yaitu pada tahun 2019, Garuda Indonesia terjerat skandal kecurangan keuangan. Investigasi lebih lanjut menemukan bahwa transaksi yang dicatat tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku [9]. Akibatnya, Garuda Indonesia harus menyajikan kembali laporan keuangannya dan membayar denda. Selain itu, auditor dan kantor akuntan yang mengaudit laporan keuangan tahun tersebut juga akan dikenakan sanksi [10]. Selain Garuda Indonesia, perusahaan seperti Hanson International, Kimia Farma, PT KAI juga pernah terlibat skandal laporan keuangan.

Berdasarkan skandal-skandal yang telah terjadi dan mungkin akan terjadi lagi, maka penting untuk mendeteksi dan mencegah penipuan dalam pelaporan keuangan. Wolfe dan Hermanson [11] menambahkan satu elemen dalam teori *fraud* yaitu kapabilitas yang diyakini memiliki pengaruh terhadap *fraud*. Horwarth menemukan dalam penelitiannya bahwa elemen arogansi dan kompetensi juga memengaruhi *fraud* [12]. Model kecurangan yang ditemukan Crowe terdiri dari lima elemen indikator meliputi tekanan, peluang, kemampuan, rasionalisasi, dan arogansi. Teori yang dikemukakan oleh Howart ini disebut dengan teori *fraud pentagon* [12].

Faktor pertama indikasi kecurangan pelaporan keuangan adalah tekanan. Tekanan dapat diprosikan dengan stabilitas keuangan.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan [13],[14]. Di sisi lain, stabilitas keuangan tidak akan memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan, di mana penelitian tersebut didukung oleh penelitian terdahulu [15],[16].

Faktor kedua yaitu peluang. Pemantauan yang tidak efektif mampu memprediksi adanya peluang khususnya *fraud*. Pemantauan yang tidak efektif dapat dimanfaatkan untuk mengungkap kecurangan dalam pelaporan keuangan [17]. Hal ini berbeda dengan penelitian lain oleh Prasmaulida [18] dan Sihombing & Rahardjo [14] yang berpendapat bahwa pemantauan yang tidak efisien tidak dapat digunakan untuk mengungkap adanya kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor ketiga adalah rasionalisasi. Rasionalisasi dapat diproksikan dengan pergantian auditor. Ulfah et al. [15] dan Christian & Julyanti [19] berpendapat bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor keempat adalah kapabilitas. Kapabilitas diproksikan dengan perubahan direktur. Menurut Devy, Wahyuni, & Sulidawati [21], perubahan arah untuk memperbaiki manajemen juga menyebabkan tekanan karena perlunya penyesuaian waktu direktur baru dalam meningkatkan akuntabilitas untuk membentuk kecukupan finansial. Hasil penelitian ini didukung oleh Ulfah et al. [15].

Faktor berikutnya adalah arogansi. Haqq & Budiwitjaksono [23] menjelaskan bahwa frekuensi foto yang disajikan dalam laporan tahunan mengindikasikan tingkat arogansi CEO. Hal ini bertentangan dengan temuan Apriliana & Agustina [22] yang berpendapat bahwa foto CEO yang sering muncul tidak berdampak pada laporan keuangan.

Masih terdapat inkonsistensi hasil terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Diperlukan penelitian lebih lanjut

mengenai deteksi kecurangan pelaporan keuangan melalui *fraud pentagon theory* dengan menggunakan data yang lebih baru untuk mengetahui apakah perkembangan saat ini masih sama dengan periode sebelumnya. *Fraud pentagon* merupakan konsep yang menyelidiki motivasi kecurangan. Konsep ini berawal dari model *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 [28]. Tiga unsur yang mendorong terjadinya upaya penipuan, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Terdapat tambahan segitiga penipuan. Wolfe & Hermanson menambahkan satu unsur kecurangan lagi, yang disebut kapabilitas, dan kemudian teori ini disebut *fraud diamond* [11]. Kemudian, Marks [29] menambahkan variabel lain ke model penipuan sebelumnya yang dikenal sebagai *The Crowe's Fraud Pentagon* dan menambahkan satu unsur lagi yaitu arogansi.

Pemilihan objek penelitian juga mendukung hal tersebut. Riset ini meninjau perusahaan yang melanggar peraturan tentang penyusunan laporan keuangan. Teori *upper echelons* dikembangkan oleh Hambrick dan Mason membahas bahwa karakteristik pemimpin memengaruhi kinerja perusahaan dan teknik manajemen [36]. Penting oleh karenanya penelitian ini juga menguji CFO sebagai variabel moderasi atas hubungan stabilitas keuangan, *ineffective monitoring*, perubahan auditor, pergantian direktur dan frekuensi foto CEO terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2. Metode

Penelitian kuantitatif eksplanatif ini menggunakan data yang didapatkan dari laporan tahunan beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2013-2020.

Populasi yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan *listing* di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2013-2020. Metode *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini, sehingga didapatkan beberapa sampel.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi
Variabel Dependen (Y)	
<i>Kecurangan laporan keuangan (Y)</i>	Variabel <i>dummy</i> , apabila perusahaan melakukan kecurangan maka diberi nilai 1, sedangkan jika perusahaan tidak melakukan maka diberi nilai 0
Variabel Independen (X)	
<i>Stabilitas keuangan (X₁)</i>	Perhitungan stabilitas keuangan dilakukan dengan menghitung rasio perubahan aset.
<i>Ineffective monitoring (X₂)</i>	Rasio dewan komisaris independen (INBOC) dengan dihitung dengan rumus total komisaris independen dibagi total komisaris.
<i>Perubahan auditor (X₃)</i>	Pengukuran menggunakan variabel <i>dummy</i> . Perusahaan yang mengganti auditor diberi angka 1 (satu), dan perusahaan yang tidak berganti diberi angka 0 (nol).
<i>Pergantian direktur (X₄)</i>	Pengukuran menggunakan variabel <i>dummy</i> . Perusahaan yang melakukan pergantian direksi selama periode penelitian diberi skor 1 (satu). Perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi akan diberikan skor 0 (nol).
<i>Frekuensi foto CEO (X₅)</i>	Frekuensi foto CEO dihitung berdasarkan <i>display picture</i> CEO pada laporan tahunan perusahaan yang disajikan secara berulang
Variabel Moderasi (Z)	
<i>Umur CFO (Z₁)</i>	Logaritma natural usia CFO
<i>Gender CFO (Z₂)</i>	Dihitung dengan variabel <i>dummy</i> , 1 jika CFO perusahaan adalah perempuan dan 0 jika CFO adalah laki-laki
<i>Pendidikan CFO (Z₃)</i>	Sama dengan 1 untuk CFO dengan ijazah SMA, 2 untuk CFO dengan gelar sarjana, 3 untuk CFO dengan gelar master dan 4 untuk CFO dengan gelar doktor.

Sumber: Quraini & Rimawati [38], Dechow et al. [37], Haqq & Budiwitjaksono [23], dan Yusof et al. [35]

Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel yaitu yang pertama, perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun berapa pun antara tahun 2013 dan 2020 yang dikenai sanksi oleh OJK atas pelanggaran dalam penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Kedua, perusahaan dengan kategori (ukuran, sub-sektor) yang sama dengan perusahaan yang melakukan kecurangan pada tahun yang sama. Ketiga, perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit. Keempat, perusahaan tidak mengalami delisting selama periode penelitian. Hasil *purposive sampling* penelitian menemukan jumlah sampel sebanyak 17 perusahaan yang dikenakan sanksi OJK antara tahun 2013 hingga 2020 dan 17 perusahaan dalam kategori yang sama dengan perusahaan yang melakukan pelanggaran pada tahun yang sama. Sampel akhir adalah 34 perusahaan.

Kecurangan laporan keuangan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Menurut Jaswadi et al. [6],

kecurangan pelaporan keuangan adalah suatu kondisi ketika perusahaan gagal memberikan hak investor dalam konteks keakuratan informasi dan kemampuan mengungkapkan transaksi yang berkaitan dengan posisi keuangan dan operasi perusahaan. Variabel independen dalam dalam penelitian ini terdiri proksi dari *fraud pentagon* teori yaitu stabilitas keuangan (X_1), *ineffective monitoring* (X_2), perubahan auditor (X_3), pergantian direktur (X_4), dan frekuensi foto CEO (X_5). Stabilitas keuangan perusahaan dapat dievaluasi dengan melihat tingkat pertumbuhan asetnya dari tahun ke tahun. Ketika pertumbuhan aset perusahaan lebih rendah dari rata-rata industri, manajemen menciptakan peluang yang menguntungkan untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi nilai aset. *Fraud* dapat terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang kurang memadai. Dechow et al. [37] menyatakan bahwa perusahaan dengan anggota dewan independen yang lebih sedikit

lebih rentan terhadap kemungkinan laporan keuangan yang menyesatkan. Pergantian auditor suatu perusahaan dapat dianggap dapat menghindari tanda-tanda kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya [23]. Perubahan direksi dapat memicu periode tekanan dan meningkatkan risiko penipuan [11]. Menurut Septriyani & Handayani [17], keteraturan kemunculan foto CEO mungkin menunjukkan arogansi CEO. Hal ini bertujuan agar masyarakat mengetahui keunggulan mereka.

Karakteristik kepemimpinan yang tinggi dapat memperkuat kinerja perusahaan, seperti mencegah manajemen melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Karakteristik pemimpin dapat berupa tingkat senioritas, tingkat pendidikan, usia, dan lain-lain. Senioritas adalah lamanya seseorang bekerja dan mempengaruhi jabatan yang tinggi. Biasanya pengalaman kerja yang panjang dapat meningkatkan posisi seseorang dalam suatu perusahaan. Seseorang dengan pengalaman kerja yang luas akan mendapatkannya wawasan yang lebih luas tentang dunia kerja. CFO dengan tingkat senioritas dan pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi hubungan antara *fraud pentagon* dan kecurangan pelaporan keuangan. Variabel moderasi yang digunakan pada penelitian ini adalah karakteristik CFO yang diprosikan dengan umur, gender, pendidikan.

Dalam penelitian ini, uji regresi logistik dan analisis regresi moderasi (MRA) digunakan untuk analisis data. Selain itu, variabel dependen dalam penelitian ini meliputi potensi kecurangan dan potensi non-penipuan.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan yang diukur dengan perubahan aset tetap pada 34 perusahaan sampel memiliki rata-rata 0,25 dan standar deviasi 0,51. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah aset perusahaan relatif meningkat pada sampel terkait. Selanjutnya variabel pengawasan tidak efektif yang diukur dengan

rasio jumlah komisaris independen terhadap total komisaris memiliki nilai rerata 0,39. Nilai tersebut sedikit lebih rendah dibandingkan dengan nilai minimum (30%) yang ditetapkan OJK dalam Peraturan OJK No. 57/POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik bagi Perusahaan Efek yang bergerak sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek yang bernilai tinggi.

Tabel 2 menunjukkan rata-rata pergantian auditor sebesar 0,29 dari total 34 sampel. Variabel *dummy* juga digunakan untuk mengukur variabel keempat yaitu variabel pergantian direksi. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata hanya terdapat 0,18 perusahaan dari 34 sampel yang mengalami pergantian direksi pada tahun pengamatan. Variabel terakhir, jumlah foto CEO pada laporan tahunan, memiliki nilai minimal 0 dan maksimal 15, namun dari rata-rata yang ditampilkan, hanya 3,65 foto pada setiap sampel.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Y	34	0.00	1.00	0.09	1.54
X ₁	34	-0.10	2.54	0.25	0.51
X ₂	34	0.25	0.67	0.39	0.09
X ₃	34	0.00	1.00	0.26	0.41
X ₄	34	0.00	1.00	0.15	0.36
X ₅	34	0.00	11.00	3.21	2.33
Z ₁	34	36.00	46.00	43,17	4.43
Z ₂	34	0.00	1.00	0.08	0.15
Z ₃	34	2.00	4.00	3.13	0.39

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi model regresi logistik untuk memprediksi kemungkinan penipuan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Matriks klasifikasi disajikan dalam bentuk Tabel 3.

Tabel 3. Tabel Klasifikasi

Observed	Predicted			
	Non-Fraud	Fraud	% Correct	
Kecurangan laporan keuangan	Non-Fraud	13	4	76.7
	Fraud	7	10	58.8
Overall Percentage				67.6

Model tersebut dapat menyimpulkan bahwa 67,6% sampel dapat diprediksi dengan benar. Hal ini mendukung bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada data prediksi dan observasi, hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik baik.

Tabel 4 menunjukkan hasil regresi untuk menguji hipotesis penelitian, dimana secara simultan, variabel stabilitas keuangan (X_1), *ineffective monitoring* (X_2), perubahan auditor (X_3), pergantian auditor (X_4), frekuensi foto CEO (X_5), dan semua variabel moderasi berpengaruh terhadap variabel Y (kecurangan laporan keuangan). Nilai koefisien determinasi pada Model 2 lebih tinggi daripada Model 1 yang menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 67.8% variasi kecurangan laporan keuangan.

Tabel 4. Hasil Regresi

Variabel	Model 1		Model 2	
	Koefisien	P-Value	Koefisien	P-Value
Konstanta	0.025	0.823	0.041	0.738
Y	0.088	0.175	0.085	0.237
X_1	0.161*	0.006	0.144*	0.041
X_2	0.218*	0.005	0.209*	0.022
X_3	0.021*	0.050	0.006*	0.046
X_4	0.007	0.750	0.033	0.351
X_5	0.012	0.859	0.039	0.533
Z_1	0.024*	0.006	0.130*	0.002
Z_2	0.125*	0.012	0.118*	0.000
Z_3	0.124*	0.024	0.179*	0.013
X_1*Z			7.409*	0.050
X_2*Z			3.557*	0.028
X_3*Z			3.448*	0.013
X_4*Z			5.246*	0.003
X_5*Z			36.122	0.750
F Stat		6.214*		4.923*
p-value		0.000		0.000
R²		0.612		0.678

Catatan: Koefisien signifikan pada * $p < 0.05$

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel stabilitas keuangan (X_1), *ineffective monitoring* (X_2), dan perubahan auditor (X_3) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, arogansi (X_4) dan pergantian direktur (X_5) ditemukan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa karakteristik CFO mampu memperkuat

hubungan antara stabilitas keuangan stabilitas keuangan (X_1), *ineffective monitoring* (X_2), perubahan auditor (X_3), dan pergantian direktur (X_5) terhadap kecurangan laporan keuangan (Y).

SAS No. 99 menyatakan bahwa kecurangan dapat terjadi ketika kondisi perekonomian atau kesalahan manajemen mengancam stabilitas keuangan suatu perusahaan. Stabilitas keuangan mengacu pada kapasitas sistem keuangan untuk berfungsi dengan sukses dan efisien dalam situasi yang merugikan. Perusahaan pada umumnya menginginkan keuangannya tumbuh atau paling tidak stabil (tidak menurun), namun keadaannya tidak selalu stabil. Aprilia [28] telah menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap penipuan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Tessa & Harto [13], Prasmaulida [18], dan Haqq & Budiwitjaksono [23]. Penelitian ini telah menguji pengaruh stabilitas keuangan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Stabilitas keuangan yang diukur dengan rasio perubahan aset berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ditunjukkan pada Tabel 4 dengan nilai probabilitas lebih dari taraf signifikansi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tessa & Harto [13], Prasmaulida [18] dan Nanda et al. [31] yang menyatakan stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasongko & Wijyantika [34], Sari & Lestari [16], dan Quraini & Rimawati [38], yang menyatakan sebaliknya. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan aset yang stabil pada suatu perusahaan dapat dikarenakan adanya manipulasi. Sementara itu, hal ini mungkin disebabkan oleh penerapan prinsip-prinsip tata kelola secara menyeluruh dan kesadaran perusahaan yang tinggi dalam pengelolaan risiko terhadap faktor eksternal seperti tingkat inflasi, dan nilai tukar. Ulfah et al. [15] menyatakan bahwa manajer biasanya

memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan jika situasi keuangan perusahaan tidak stabil atau memburuk, karena hal ini dapat memperburuk situasi keuangan di masa depan. Oleh karena itu, manajemen biasanya memanipulasi laporan keuangan untuk menjaga nilai pemegang saham.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* yang diukur dengan rasio dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sasongko & Wijyantika [34] dan Nanda et al. [31] yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Tessa & Harto [13], Ulfah et al. [15], dan Prasmaulida [18] yang menyatakan bahwa Komisaris Independen terutama bertanggung jawab untuk mendorong penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Hal ini dilakukan dengan mendorong anggota dewan lainnya untuk mengambil tanggung jawab pengawasan dan secara efektif memberikan saran kepada dewan untuk memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dalam praktiknya, keberadaan komisaris independen meyakini bahwa prinsip-prinsip tata kelola telah dilaksanakan dengan baik. Tinggi rendahnya proporsi komisaris independen dapat menjadi tolok ukur suatu perusahaan melakukan kecurangan atau tidak. Seperti terlihat pada Tabel 2, rata-rata jumlah komisaris independen pada perusahaan sampel adalah 0,39 atau 39%. Angka tersebut menunjukkan bahwa perseroan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh OJK yaitu kewajiban perseroan memiliki minimal 30% dari total jumlah komisaris independen.

Ineffective monitoring mengacu pada sistem pengendalian internal yang tidak efektif. Hal tersebut menciptakan peluang terjadinya penipuan akuntansi. Berdasarkan pengalaman manajemen, manajemen tidak lagi diawasi secara ketat dan oleh karena itu semakin terbuka untuk mencari cara

memaksimalkan keuntungan. Beberapa pihak dapat menggunakan *ineffective monitoring* sebagai peluang untuk mengeksploitasi data dalam laporan keuangan. Agusputri & Sofie [30] membuktikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan. Hal tersebut diperkuat dengan temuan Nanda, Salmiah, & Mulyana [31] dan Septriyani & Handayani [17]. Penelitian ini telah menguji pengaruh *ineffective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Perubahan auditor dapat terjadi secara sukarela dan wajib. Sesuai SAS nomor 99, pergantian auditor juga akan berdampak pada perampangan kasus-kasus penipuan. Perusahaan yang melakukan kecurangan lebih besar kemungkinannya untuk mengganti auditor karena manajemen cenderung mengurangi kemungkinan auditor lama mendeteksi laporan keuangan yang curang [32]. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Ulfah et al. [15] dan Christian & Julyanti [19]. Penelitian ini telah menguji pengaruh perubahan auditor pada terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa *auditor switching* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulfah et al. [15] dan Prasmaulida [18] yang menyatakan pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Saptarini [39] dan Haqq & Budiwitjacksono [23] yang menyatakan sebaliknya. Perusahaan sering berganti auditor oleh perusahaan dikarenakan ingin menghindari pendeteksian *fraud* laporan keuangan auditor lama. Selain itu, salah satu faktor *auditor switching* yang dilakukan perusahaan adalah keinginan untuk memperoleh jasa audit yang lebih independen dan objektif guna meningkatkan kinerja perusahaan [22]. Perusahaan di Indonesia juga diwajibkan untuk mengikuti peraturan pemerintah mengenai periode pergantian auditor. Pasal 11 Ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 mengatur bahwa

auditor hanya dapat memberikan jasa audit atas laporan keuangan tahunan suatu perusahaan paling lama lima tahun buku berturut-turut.

Menurut Wolfe & Hermanson [11], orang-orang tertentu mungkin lebih siap untuk melakukan kecurangan di tempat baru, bahkan jika sebelumnya mereka tidak mampu melakukannya. Keadaan organisasi berubah dari waktu ke waktu, dan penggantian direktur dipertimbangkan untuk mengurangi efektivitas kinerja secara keseluruhan karena memerlukan waktu ekstra untuk menyesuaikan diri dengan budaya direktur baru. Pergantian direktur dapat menyebabkan tekanan dan meningkatkan kemampuan direktur baru untuk melakukan kecurangan. Christian & Julyanti [19], Larum, Zuhroh, & Subiyantoro [33], Sasongko & Wijyantika [34], dan Devy et al. [21] menemukan bahwa pergantian direksi berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini telah menguji pengaruh pergantian direktur terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini menjelaskan bahwa praduga pergantian direktur juga ditemukan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriliana & Agustina [22] dan Haqq & Budiwitjacksono [23] yang menyatakan bahwa pergantian direktur tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah et al. [15] dan Devy et al. [21] yang menyatakan dewan komisaris akan senantiasa memantau kinerja direksi. Direksi yang pekerjaannya kurang optimal digantikan oleh direktur yang lebih berkompeten dan dapat bekerja maksimal untuk meningkatkan kualitas perusahaan [38]. Semakin terampil seorang direktur, maka semakin teliti pekerjaannya, dan semakin kecil kemungkinan terjadinya penipuan.

Crowe Horwarth [12] menyatakan bahwa seseorang dengan posisi tinggi berpotensi memiliki ego yang besar. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa peraturan

perusahaan atau organisasi yang ada tidak mempengaruhi mereka. Apalagi, seorang CEO memiliki kecenderungan untuk menunjukkan diri kepada publik. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan perhatian tentang posisi yang mereka miliki. Menurut Yusof, Khair, & Simon [35] tingkat arogansi CEO telah terbukti berdampak positif terhadap penipuan pelaporan keuangan, sebagaimana dibuktikan dengan maraknya foto CEO. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Christian & Julyanti [19], Haqq & Budiwitjacksono (2020), dan Devy et al. [21] yang menyatakan bahwa arogansi yang diproksikan dengan jumlah foto CEO terbukti berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini telah menguji pengaruh frekuensi foto CEO terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Fekuensi tampilan foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayah & Saptarini [39] dan Tessa & Harto [13] yang menyatakan frekuensi foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Haqq & Budiwitjacksono [23] dan Sasongko & Wijyantika [34] yang menyatakan sebaliknya. Tujuan dari adanya foto CEO dalam laporan tahunan adalah untuk memperkenalkan kepada masyarakat khususnya para pemangku kepentingan tentang siapa CEO perusahaan tersebut. Gambar-gambar ini juga menunjukkan peran aktif CEO dalam aktivitas internal dan eksternal. Dengan cara ini, foto CEO akan tetap terlihat meski ada kesalahan di dalam perusahaan.

Selanjutnya uji moderasi menemukan bahwa karakteristik CFO dapat memperkuat pengaruh stabilitas keuangan, inefisiensi pengawasan, perubahan auditor, dan pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut teori *upper echelons*, karakteristik manajemen puncak dapat digunakan sebagai proksi yang relevan

untuk perbedaan mendasar dalam kognisi, nilai, dan persepsi, yang dapat memengaruhi pilihan strategis dan kinerja. Karena CFO adalah eksekutif utama yang terlibat dalam proses pelaporan keuangan, karakteristik CFO harus memengaruhi aktivitas pelaporan keuangan perusahaan yang curang. Konsisten dengan harapan ini, penelitian menemukan bahwa usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan CFO secara signifikan terkait dengan kecurangan pelaporan keuangan di Indonesia. Hasilnya tidak didorong oleh perbedaan karakteristik antara perusahaan *fraud* dan *non-fraud* yang terdapat pada Tabel 3 dan tetap signifikan ketika peneliti membagi pelaporan keuangan yang curang menjadi lima faktor berbeda dengan pengecualian terhadap frekuensi foto CEO.

CEO suatu perusahaan biasanya memiliki pengaruh besar terhadap keputusan strategis dan kinerja perusahaan. Sayangnya, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada hubungan antara karakteristik pribadi CEO dan kualitas pelaporan keuangan. Temuan mengenai hubungan signifikan antara karakteristik CFO dan kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan menunjukkan bahwa CFO dapat mempunyai pengaruh unik terhadap pelaporan keuangan meskipun ada pelaporan langsung kepada CEO.

Permasalahan salah saji akuntansi berupa salah saji dan kecurangan terjadi hampir di setiap negara, termasuk Indonesia. Dengan data yang ada, oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) informasi tentang Indikator Kinerja Utama tentang jumlah penanganan kasus tidak terlalu terbuka disajikan dalam laporan tahunan, namun ada beberapa yang eksplisit diungkapkan dalam *press release* Otoritas/media masa lainnya [6]. Bagaimanapun, baik pada periode BAPEPAM-LK maupun OJK, kejadian-kejadian ini menjadi potensi mengganggu kepercayaan investor pada pasar modal Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data yang tersedia untuk umum untuk merangkum modus operandi, pelaku, motif, dan

konsekuensi dari setiap kasus pelanggaran pengungkapan. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan aspek tata kelola yang dapat digunakan sebagai sinyal untuk mencegah terjadinya *fraud* pada laporan keuangan.

Selain kelima faktor dalam *fraud pentagon theory*, tanggung jawab direksi atas keakuratan laporan keuangan publik telah diatur dalam Sarbanes Oxley Section 302. Peraturan tersebut mengharuskan *Chief Official Officer* (CEO) dan *Chief Financial Officer* (CFO) bertanggung jawab atas keakuratan dan dokumentasi penyampaian laporan keuangan serta struktur pengendalian internal [24]. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa CFO sebagai pihak yang bertanggungjawab langsung di bidang akuntansi dan keuangan harus mengambil langkah yang tepat dan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Di Indonesia, selain Sarbanes-Oxley Act, aturan ini juga diterapkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 75/POJK. 04/2017 tentang Tanggung Jawab Direksi Atas Pelaporan Keuangan yang mewajibkan direksi bertanggung jawab atas keakuratan pelaporan keuangan. Adanya laporan pengurus yang diserahkan dan ditandatangani laporan oleh pengurus adalah bagian dari tanggung jawab untuk memberikan bukti. Peraturan tersebut juga menjelaskan bahwa direksi harus siap menanggung kerugian yang mungkin ditimbulkan.

Keputusan CFO dipengaruhi oleh perkembangan nilai kognitif yang dibentuk oleh karakteristik demografi seseorang. Teori *upper echelon* menjelaskan bahwa interpretasi eksekutif terhadap suatu situasi dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan karakteristik individu. Manajemen eksekutif akan menghadapi kasus-kasus tertentu dimana mereka diharuskan membuat keputusan penting. Manajemen eksekutif akan selalu membawa karakteristiknya dalam pengambilan keputusan sehingga keputusan tersebut mencerminkan kenikmatan dari pembuat keputusan. Komponen karakteristik tersebut terdiri dari jejak fungsional, usia, pengalaman

kerja, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Nilai-nilai kognitif, yang dibentuk oleh karakteristik pribadi individu, mengingatkan manajer terhadap berbagai alternatif keputusan dan risiko yang melekat, sehingga manajer pada akhirnya memilih kebijakan sesuai dengan preferensi mereka.

Penelitian tentang karakteristik CFO dengan kecurangan pelaporan keuangan telah dilakukan sebelumnya. CFO yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki perkembangan moral dan kemampuan mengolah informasi yang berguna [25], [26]. Individu dapat membedakan alternatif keputusan yang dapat memberikan keuntungan dan resiko yang minimal [27]. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat diindikasikan bahwa CFO yang memiliki level tinggi pendidikan, banyak pengalaman, perempuan dan memiliki karir yang panjang tidak akan memutuskan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan yang curang dapat menimbulkan risiko yang lebih tinggi dan bahkan dapat mengancam dan merusak karir CFO. Peran karakteristik CFO dapat mempengaruhi deteksi penipuan akuntansi internal. Sampai saat ini, konsep penggunaan teori *fraud pentagon* dan karakteristik CFO untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan sebagian besar masih belum dibahas. Penelitian ini berbeda karena menambahkan karakteristik CFO seperti usia auditor, jenis kelamin, pendidikan, dan senioritas. Penelitian ini mengeksplorasi deteksi tindakan kecurangan laporan keuangan dengan mempertimbangkan karakteristik CFO sebagai variabel moderasi yang dibingkai teori *fraud pentagon* dan teori *upper echelon*. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi sebagai tambahan literatur baru untuk mengungkap kecurangan akuntansi di Indonesia. Penelitian ini juga telah memberikan sumbangan pemikiran bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi dan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam memahami karakteristik penyajian laporan keuangan guna mencegah

tindakan *fraud* dan serta meningkatkan nilai perusahaan.

4. Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan dilihat dari sisi *fraud pentagon theory* adalah stabilitas keuangan, *ineffective monitoring* dan *auditor switching*. Hal ini menunjukkan bahwa deteksi tersebut dapat digunakan sebagai pemeriksaan awal bagi manajemen perusahaan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Manajemen disarankan untuk melakukan penyelidikan awal. Apabila terjadi gejala yang cukup membahayakan, pemeriksaan penipuan harus dilakukan. Manajemen perlu mengambil tindakan berdasarkan hasil *red flag* sebagai bentuk pertanggung jawaban atas laporan keuangan. Hal ini dapat digunakan untuk menjaga tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan berurusan dengan hak dan tanggung jawab manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan.

Hasil lain pada penelitian ini yang menarik yaitu karakteristik CFO yang mampu memperkuat pengaruh stabilitas keuangan, *ineffective monitoring*, perubahan auditor, dan pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat *upper echelon theory* bahwa karakteristik pemimpin yang berupa tingkat senioritas, tingkat pendidikan, usia, dan gender yang tinggi dapat memperkuat kinerja perusahaan, seperti mencegah manajemen melakukan kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian ini memiliki implikasi pada literatur terkait dengan kecurangan pelaporan keuangan dengan mempertimbangkan karakteristik CFO yang terdiri dari umur, gender, dan pendidikan. Hasil penelitian terapan ini dapat digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan berinvestasi dan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam memahami karakteristik penyajian laporan keuangan guna mencegah tindakan *fraud* dan

serta meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi manajemen khususnya auditor internal perusahaan. Auditor internal sangat penting untuk membantu perusahaan mencegah dan mendeteksi penipuan. Auditor internal berada dalam posisi unik untuk mendeteksi potensi kecurangan karena kedekatan dan pemahaman mereka tentang cara kerja suatu organisasi. Auditor internal harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan lain untuk melaksanakan tugasnya, meskipun tidak dimaksudkan untuk mewakili semua pertimbangan yang diperlukan. Penelitian ini memberikan tingkat pengetahuan yang direkomendasikan tentang penipuan dan tindakan untuk penerapannya.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah: (1) Risiko salah saji dalam laporan keuangan dapat terjadi pada semua industri, dengan jumlah pelaku terbesar pada industri keuangan, perdagangan/jasa/investasi, diikuti oleh industri barang konsumsi, dan industri primer. yang lain. (2) Metode penipuan merupakan kesalahan akuntansi yang mencerminkan masalah kepatuhan atau konflik kepentingan pada perusahaan afiliasi. Hal ini sangat umum terjadi pada hubungan kepemilikan piramidal dengan masalah keagenan baru, yaitu konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas [40-41]; (3) Kesalahan penyajian laporan keuangan yang disengaja dalam upaya mempengaruhi harga pasar saham perusahaan. (4) Konsekuensi tindakan disipliner. Sebanyak 66,67% di antaranya memberikan sanksi kepada perusahaan yang dimaknai sebagai bentuk lemahnya penegakan hukum karena tidak memberikan efek jera bagi pelaku kecurangan akuntansi. Tanpa mengurangi reputasi upaya Indonesia dalam memperkuat pasar modal, fakta terkini menunjukkan adanya inkonsistensi dengan aturan mengenai tanggung jawab direksi dalam penyajian laporan keuangan.

Keterbukaan yang terbatas setelah efektifnya Otoritas Jasa Keuangan sejak 31 Desember 2012 hingga saat ini, menunjukkan bahwa sejarah selalu berulang. Kecurangan

laporan keuangan dilakukan melalui menutupi informasi yang material dan ketidaktepatan dalam angka konsolidasinya. Terakhir, pelaksanaan aspek tata kelola menjadi sinyal perusahaan untuk menjaga integritas proses pelaporan keuangannya kepada publik [42].

Peneliti menemukan kurangnya informasi mengenai perusahaan yang melakukan penipuan. Penambahan kriteria berikut bagi perusahaan yang dikenakan sanksi peraturan OJK terkait transaksi penting dan perubahan kegiatan usaha penting yang dapat meningkatkan efektivitas penyidikan. Selain itu, hasilnya mungkin menjadi lebih kompleks jika durasi studi dan variabel lain ditambahkan sebagai proksi untuk lima dimensi *fraud* pentagon.

Daftar Rujukan

- [1] T. L. D. Huynh, J. Wu, and A. T. Duong, Information Asymmetry and Firm Value: Is Vietnam Different?, *J. Econ. Asymmetries*, vol. 21, 2020, doi: [10.1016/j.jeca.2019.e00147](https://doi.org/10.1016/j.jeca.2019.e00147).
- [2] A. D. Luthfiani and A. W. Suryani, The Impact of Voluntary and Involuntary Intellectual Capital Disclosure on Firm Value, *Indones. J. Account. Res.*, vol. 25, no. 01, pp. 49–82, 2022, doi: [10.33312/ijar.593](https://doi.org/10.33312/ijar.593).
- [3] S. Worokinasih and M. L. Z. B. M. Zaini, The mediating role of corporate social responsibility (CSR) disclosure on good corporate governance (GCG) and firm value, *Australas. Accounting, Bus. Financ. J.*, vol. 14, no. 1 Special Issue, pp. 88–96, 2020, doi: [10.14453/aabfj.v14i1.9](https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.9).
- [4] J. J. Weygandt, P. D. Kimmel, and D. E. Kieso, *Accounting Principles*, 13th ed. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc, 2018.
- [5] M. B. Romney and P. J. Steinbart, *Accounting Information System*, 14th ed. New York: Pearson, 2018.
- [6] J. Jaswadi, H. Purnomo, and S. Sumiadji, Financial statement fraud in Indonesia: a longitudinal study of

- financial misstatement in the pre- and post-establishment of financial services authority, *J. Financ. Report. Account.*, 2022, doi: [10.1108/jfra-10-2021-0336](https://doi.org/10.1108/jfra-10-2021-0336).
- [7] ACFE, Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study, ACFE, Inc., Austin, Texas, 2020.
- [8] T. Motsoeneng and E. Rumney, PwC investigation finds \$7.4 billion accounting fraud at Steinhoff, company says, *Reuters*, Mar. 2019.
- [9] CNN Indonesia, Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia, Apr. 2019.
- [10] Otoritas Jasa Keuangan, Siaran Pers : Otoritas Jasa Keuangan Berikan Sanksi Kasus PT Garuda Indonesia (Persero), *Otoritas Jasa Keuangan*, 2019. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-Otoritas-Jasa-Keluangan-Berikan-Sanksi-Kasus-Pt-Garuda-Indonesia-Persero-Tbk.aspx>
- [11] D. T. Wolfe and D. R. Hermanson, The fraud diamond: Considering the four elements of fraud, *CPA J.*, vol. 74, no. 12, pp. 38–42, 2004.
- [12] Crowe Horwarth, IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit, *West. Reg. Conf.*, pp. 1–49, 2011.
- [13] C. Tessa and P. Harto, Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia, *Simp. Nas. Akunt. XIX, Lampung*, pp. 1–21, 2016.
- [14] K. S. Sihombing and S. N. Rahardjo, Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012, *Diponegoro J. Account.*, vol. 03, pp. 1–12, 2014.
- [15] M. Ulfah, E. Nuraina, and A. L. Wijaya, Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei, *Forum Ilm. Pendidik. Akunt.*, vol. 5, no. 1, pp. 399–418, 2017.
- [16] T. P. Sari and D. I. T. Lestari, Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud: Prespektif Diamond Fraud Theory, *J. Akunt. dan Pajak*, vol. 20, no. 2, pp. 109–125, 2020, doi: [10.29040/jap.v20i2.618](https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.618).
- [17] Y. Septriyani and D. Handayani, Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon, *J. Akuntansi, Keuang. dan Bisnis*, vol. 11, no. 1, pp. 11–23, 2018.
- [18] S. Pras Maulida, Financial Statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle Adopted By Sas No. 99, *Asia Pacific Fraud J.*, vol. 1, no. 2, p. 317, 2016, doi: [10.21532/apfj.001.16.01.02.24](https://doi.org/10.21532/apfj.001.16.01.02.24).
- [19] N. Christian and Julyanti, Analisis teori fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial report pada perusahaan terdaftar di BEI tahun 2015-2019, *Comb. - Conf. Manag. Business, Innov. Educ. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 1, pp. 1426–1435, 2021.
- [20] R. D. Agustina and D. Pratomo, Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan, *J. Ilm. Manajemen, Ekon. Akunt.*, vol. 3, no. 1, pp. 44–62, 2019, pp44-62 doi: [10.31955/mea.vol3.iss199](https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss199).
- [21] K. L. S. Devy, M. A. Wahyuni, and N. L. G. Sulidawati, Pengaruh frequent number of ceo's picture, pergantian direksi perusahaan dan external pressure dalam mendeteksi fraudulent financial reporting (Studi empiris pada perusahaan farmasi yang listing di BEI periode 2012-2016), *e-journal SI Ak Univ. Pendidik. Ganesha*, vol. 8, no. 2, pp. 1–12, 2017.
- [22] S. Apriliana and L. Agustina, The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach, *J. Din. Akunt.*, vol. 9, no. 2, pp. 154–165, 2017, doi: [10.15294/jda.v7i1.4036](https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036).

- [23] A. P. N. Haqq and G. S. Budiwitjaksono, Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud, *J. Econ. Business, Account. Ventur.*, vol. 22, no. 3, pp. 319–332, 2020, doi: [10.14414/jebav.v22i3.1788](https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788).
- [24] P. Jiraporn, M. Singh, and C. I. Lee, Ineffective corporate governance: Director busyness and board committee memberships, *J. Bank. Financ.*, vol. 33, no. 5, pp. 819–828, 2009, doi: [10.1016/j.jbankfin.2008.09.020](https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2008.09.020).
- [25] C. Troy, K. G. Smith, and M. A. Domino, CEO demographics and accounting fraud: Who is more likely to rationalize illegal acts?, *Strateg. Organ.*, vol. 9, no. 4, pp. 259–282, 2011, doi: [10.1177/1476127011421534](https://doi.org/10.1177/1476127011421534).
- [26] J. Sun, P. Kent, B. Qi, and J. Wang, Chief financial officer demographic characteristics and fraudulent financial reporting in China, *Account. Financ.*, vol. 59, no. 4, pp. 2705–2734, 2019, doi: [10.1111/acfi.12286](https://doi.org/10.1111/acfi.12286).
- [27] P. Papadimitri, F. Pasiouras, M. Tasiou, and A. Ventouri, The effects of board of directors' education on firms' credit ratings, *J. Bus. Res.*, vol. 116, no. 462, pp. 294–313, 2020, doi: [10.1016/j.jbusres.2020.04.059](https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.04.059).
- [28] A. Aprilia, Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard, *J. ASET (Akuntansi Riset)*, vol. 9, no. 1, pp. 101–132, 2017.
- [29] J. Marks, The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements, *Horwath, Crowe*, vol. 94, no. 8, p. 14, 2012.
- [30] H. Agusputri and S. Sofie, Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon, *J. Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuang. Publik*, vol. 14, no. 2, p. 105, 2019, doi: [10.25105/jipak.v14i2.5049](https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049).
- [31] S. tri Nanda, N. Salmiah, and D. Mulyana, Fraudulent Financial Reporting: a Pentagon Fraud Analysis, *J. Ilm. Ekon. Dan Bisnis*, vol. 16, no. 2, pp. 122–134, 2019, doi: [10.31849/jieb.v16i2.2678](https://doi.org/10.31849/jieb.v16i2.2678).
- [32] L. Tiffani and Marfuah, Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *J. Akunt. dan Audit. Indones.*, vol. 19, no. 2, pp. 112–125, 2015.
- [33] K. Larum, D. Zuhroh, and E. Subiyantoro, Fraudulent Financial Reporting : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon, *Account. Financ. Rev.*, vol. 4, no. 1, pp. 82–94, 2021.
- [34] N. Sasongko and S. F. Wijyantika, Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory), *Ris. Akunt. dan Keuang. Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 67–76, 2019, doi: [10.23917/reaksi.v4i1.7809](https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809).
- [35] M. K. Yusof, A. A. H. Khair, and J. Simon, The Macrotheme Review, *Macrothem Rev. A Multidiscip. J. Glob. Macro Trends*, vol. 4, no. 3, pp. 126–145, 2015.
- [36] D. Hambrick and P. Mason, Upper Echelons: The organization as a reflection of its top managers, *Acad. Manag. Rev.*, vol. 9, no. 2, pp. 193–206, 1984, [Online]. Available: [10.5465/AMR.1984.4277628%0Ahttp://0-search.ebscohost.com/pugwash.lib.warwick.ac.uk/login.aspx%3Fdirect%3Dtrue%26db%3Dbth%26AN%3D4277628%26site%3Deds-live&group=trial](http://0-search.ebscohost.com/pugwash.lib.warwick.ac.uk/login.aspx%3Fdirect%3Dtrue%26db%3Dbth%26AN%3D4277628%26site%3Deds-live&group=trial)
- [37] P. M. Dechow, W. Ge, C. R. Larson, and R. G. Sloan, Predicting Material Accounting Misstatements, *Contemp.*

- Account. Res.*, vol. 28, no. 1, pp. 17–82, 2011, doi: [10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x](https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x).
- [38] F. Quraini and Y. Rimawati, Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis, *J. Audit. Financ. Forensic Account.*, vol. 6, no. 2, pp. 105–114, 2019, doi: [10.21107/jaffa.v6i2.4938](https://doi.org/10.21107/jaffa.v6i2.4938).
- [39] E. Hidayah and G. D. Saptarini, Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia, *Int. Conf. Accounting, Business, Econ.*, no. 2010, pp. 89–102, 2019.
- [40] B. M. Burnett, G. W. Martin, and D. A. Reppenhagen, Managerial discretion in revenue recognition amidst financial restatements and implications for GAAP compliance, *J. Bus. Financ. Account.*, vol. 48, no. 5–6, pp. 869–894, 2021, doi: [10.1111/jbfa.12504](https://doi.org/10.1111/jbfa.12504).
- [41] A. Paminto, Y. Ulfah, M. Iqbal, I. Irwansyah, and D. C. Darma, Structure of Corporate Governance Important to Reduce Manipulation of Financial Statement: The Empirical Studies in the Indonesia Context, *Int. J. Adv. Sci. Technol.*, vol. 29, no. 4, pp. 5001–5013, 2020, [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/342246990>
- [42] D. P. A. Rahayuningtyas and D. Setyaningrum, Pengaruh Tata Kelola dan E-Government Terhadap Korupsi, *EKUITAS (Jurnal Ekon. dan Keuangan)*, vol. 1, no. 4, pp. 431–450, 2018, doi: [10.24034/j25485024.y2017.v1.i4.2597](https://doi.org/10.24034/j25485024.y2017.v1.i4.2597).